

Studi Eksposisi Kejadian 12:1-9 : Perjanjian Allah dengan Abraham dan Implikasinya bagi Iman Kristen Masa Kini

Mintaria. M. Is Thomes^{1*}, Damaris Advin Jelinek Nubatonis², Malik Bambang³

¹⁻³Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

Alamat: Kampus Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Korespondensi penulis : mintariathomes@gmail.com

Abstract. *The covenant between God and Abraham serves as proof that God is a faithful God who never abandons His people, whether in times of joy or sorrow. This covenant is also one of the fundamental covenants in the Old Testament, with significant theological and historical implications. This article, we're discusses and analyzes God's covenant with Abraham and its implications for Christian faith today, based on Genesis 12:1-9. Through this covenant, God promises three main things to Abraham: numerous descendants, the promised land, and blessings for all nations. Furthermore, this covenant serves as the foundation of Israel's identity and finds its fulfillment in Jesus Christ, as foretold in Genesis 3:15, namely the offspring that will be born a woman. This study serves as evidence and a model for Christians regarding Abraham's obedience and steadfast faith, emphasizing that salvation in Jesus Christ is one of God's fulfilled promises to Abraham. Thus, understanding this covenant strengthens the conviction that God remains faithful to His promises and that faith in Him is the foundation of true spiritual life for believers.*

Keywords: Abraham, Blessing, Faith, Genesis, Salvation.

Abstrak. Perjanjian Allah dengan Abraham menjadi bukti bahwa Allah adalah Allah yang Maha setia dan tidak pernah meninggalkan umat-Nya, baik dalam keadaan suka maupun duka. Perjanjian ini juga merupakan salah satu perjanjian yang fundamental dalam kitab Perjanjian Lama yang memiliki dampak teologis dan historis yang luas. Dalam artikel ini, kami membahas dan menganalisis mengenai perjanjian Allah dengan Abraham dan bagaimana implikasinya bagi iman Kristen pada masa kini berdasarkan kitab Kejadian 12:1-9. Melalui perjanjian ini, Allah menjanjikan tiga hal utama kepada Abraham, yakni: keturunan yang banyak, tanah perjanjian, dan berkat bagi segala bangsa. Tidak hanya itu, perjanjian ini juga menjadi dasar bagi identitas bangsa Israel dan juga menemukan penggenapannya dalam Yesus Kristus sebagaimana sudah dinubuatkan dalam Kejadian 3:15 yakni keturunan yang akan lahir dari seorang perempuan. Penelitian ini menjadi bukti dan model bagi orang-orang Kristen akan ketaatan dan keteguhan iman Abraham, serta menegaskan tentang keselamatan dalam Yesus Kristus adalah salah satu penggenapan janji Allah kepada Abraham. Dengan demikian, pemahaman akan perjanjian ini akan memperkuat keyakinan bahwa Allah setia terhadap janji-Nya dan bahwa iman kepada Allah adalah dasar kehidupan rohani yang sejati bagi orang percaya.

Kata Kunci: Abraham, Kejadian, Iman, Keselamatan, Berkat.

1. LATAR BELAKANG

Abraham adalah salah satu tokoh teladan dalam kitab Perjanjian Lama karena ketaatan dan keteguhan imannya kepada Allah dalam segala aspek kehidupannya. Abraham merupakan generasi ke sepuluh dari Nuh melalui Sem dan dilahirkan 352 tahun setelah Air Bah, pada tahun 2188 SM (Sinta et al., 2024). Semasa hidup Abraham, ia tidak pernah menolak perintah Allah, namun ada beberapa peristiwa dalam perjalanan imannya di mana ia menunjukkan kelemahan, keraguan, atau mengambil keputusan yang tidak sejalan dan searah dengan Allah. Ini tidak dilihat sebagai suatu pemberontakan, karena tindakan-tindakannya ini menunjukkan pergumulannya sebagai manusia yang masih

bertumbuh dalam pembentukan iman (F. Simanjuntak, 2016). Ini menjadi bukti bahwa keimanan berkembang melalui proses, termasuk melalui kesalahan sebagai pembelajaran.

Dalam Kejadian 12:1 Berfirmanlah Tuhan kepada Abram: “pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan kutunjukkan kepadamu.” Ini menjadi awal mula Allah memerintahkan Abram untuk pergi dan awal perjanjian Allah dengan Abram. Allah berkata bahwa Abram akan menjadi bangsa yang besar serta mendapat berkat karenanya. Sekalipun Abraham tidak tahu ke mana ia akan pergi, namun ia tetap percaya kepada Allah dan menuruti perintah-Nya, dan ia pergi bersama Sara istrinya, Lot anak saudaranya, dan beberapa orang-orangnya yang didapatkannya di Haran. Namun, dalam perjalanannya, Abraham diuji dengan banyak hal. Akan tetapi, ketaatan iman Abraham yang membuatnya bertahan dalam pengujian yang Allah berikan. Panggilan Allah kepada Abraham tidak hanya dinyatakan sebagai perintah untuk meninggalkan negerinya, sanak saudaranya, bahkan rumah bapanya menuju tempat yang Allah tunjukkan kepadanya. Namun melalui perjanjian ini, Allah mengikat Abraham dengan perjanjian-perjanjian-Nya supaya Abraham hidup berkenan di hadapan Allah dan menjadi bukti bahwa pemeliharaan Allah kepada umat-Nya yang percaya kepada-Nya tidak akan binasa melainkan beroleh keselamatan dan hidup yang kekal (Yoh. 3:16) (Takaliuang, 2015).

Dalam hal ini, penelitian ini bertujuan untuk memahami makna antara Perjanjian Allah dengan Abraham dalam kitab Perjanjian Lama dan bagaimana relevansinya dalam kehidupan iman kekristenan pada masa ini (CM Wardoyo, 2021). Perjanjian ini menunjukkan akan kesetiaan Allah dan menjadi fondasi bagi iman Kristen, terlebih dalam hal kepercayaan akan janji-Nya. Salah satu tokoh teladan Alkitab dalam perjanjian lama ialah Abraham karena ketaatan dan imannya kepada Allah menjadi kunci keteladanan bagi orang percaya pada masa kini (Fanggi, 2023). Dengan memahami makna perjanjian Allah, umat Kristen dapat semakin mengandalkan Tuhan dan hidup sebagai saluran berkat bagi semua orang.

2. KAJIAN TEORITIS

Kerangka teoritis yang pertama ialah Perjanjian Allah dengan Abraham: menganalisis tentang isi perjanjian, konteks historis, dan teologis. Kedua, implikasi bagi iman Kristen: pemahaman tentang bagaimana perjanjian ini mempengaruhi iman Kristen, termasuk aspek kepercayaan, ketaatan, dan harapan. Hipotesis penelitian ini yaitu

perjanjian Allah dengan Abraham memiliki implikasi yang signifikan bagi iman Kristen masa kini, termasuk dalam hal kepercayaan, ketaatan, dan harapan.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan metode ini dilakukan dengan mengumpulkan beberapa data dari buku dan sumber-sumber lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap rahasia tentang perjanjian Allah dengan Abraham serta memaknai implikasinya dalam kehidupan orang-orang percaya pada masa kini. Berdasarkan penelitian ini, data yang digunakan adalah wawancara, melakukan observasi dan mencari sumber-sumber informasi lainnya dengan tujuan untuk membantu pemahaman yang mendalam serta mendeskripsikan hasil penelitian ini dengan baik dan relevan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perjanjian Allah (Tuhan)

Dalam kitab 2 Tawarikh menyatakan bahwa penduduk Yerusalem berbuat menurut “perjanjian Allah” untuk memulihkan iman mereka pada zaman raja Yosia. Ungkapan-ungkapan perjanjian itu mengajarkan kepada kita bahwa subyek dari perjanjian adalah Allah dan seluruh perjanjian yang ditetapkan melalui kasih Allah yang berdaulat (Gill & Wijaya, 2015). Dalam kitab Kejadian, perjanjian antara Allah dengan Abraham memiliki latar belakang sejarah dan budaya yang penting dalam pemahaman teologi perjanjian Lama. dalam konteks masyarakat kuno, Perjanjian atau ‘Berit’ dalam bahasa Ibrani berarti sebuah ikatan resmi yang mengikat dua pihak, sering disertai dengan tanda atau ritual tertentu sebagai bentuk komitmen (Pasang, n.d.). Dalam hal ini, Perjanjian menjadi dasar antara hubungan Allah dengan umat-Nya, serta menugaskan bahwa janji Allah itu kekal.

Dalam kitab Kejadian, perjanjian pertama kali dinyatakan dalam Kejadian 12:1-3 di mana ketika Allah memanggil Abraham untuk meninggalkan segala kepunyaannya dan negerinya dengan janji bahwa keturunannya akan menjadi sebuah bangsa yang besar dan menjadi berkat bagi semua bangsa di dunia. Kemudian, janji Allah ini diteguhkan kembali dalam Kejadian 15, di mana Allah kembali mengadakan Perjanjian secara resmi dengan Abraham melalui sebuah ritual pemotongan hewan yang menjadi tanda kesepakatan ilahi (Guthrie, 2008). Selanjutnya dalam Kejadian 17, Allah memperbaharui perjanjian tersebut dengan memberikan tanda sunat sebagai bukti ketaatan dan pemisahan keturunan

Abraham sebagai umat pilihan Allah. Perjanjian ini mencakup tiga elemen utama, yakni: janji tentang keturunan, janji tentang tanah, dan janji bahwa Abraham dan keturunannya akan menjadi berkat bagi semua bangsa yang ada di bumi (Widianto, 2017). Itulah sebabnya Abraham dipanggil sebagai “bapa segala bangsa”. Perjanjian ini bukan hanya sekedar janji untuk Abraham secara pribadi, tetapi juga untuk semua rencana keselamatan Allah bagi dunia (Jurnal et al., 2022). Selain itu, perjanjian ini bukan hanya berbicara tentang bangsa Israel secara fisik, tetapi juga memiliki makna rohani yang lebih luas, sampai kepada penggenapannya di Perjanjian Baru.

Perjanjian antara Allah dengan Abraham tidak hanya bersifat sepihak, tetapi juga melibatkan tanggung jawab dari manusia, yaitu hidup dalam ketaatan dan iman kepada Allah. Abraham dikenal karna iman yang kuat, sebagaimana dituliskan dalam Kejadian 15:6 bahwa ia percaya kepada Allah, dan kepercayaan itu diperhitungkan sebagai kebenaran hidup. Hal ini menjadi fondasi bagi pemahaman iman dalam Perjanjian Baru, di mana rasul Paulus dalam surat Galatia dan Roma menjelaskan bahwa orang percaya yang hidup dalam iman kepada Kristus adalah bagian keturunan rohani Abraham. Dalam perjanjian antara Allah dengan Abraham, ketaatan yang dimiliki oleh Abraham benar-benar nyatakan dalam setiap tindakannya yang tanpa ragu untuk melakukannya. Dimulai dari Abraham tidak menolak serta tidak mempertanyakan lagi ke mana ia harus pergi ketika Allah memerintahkan ia untuk pergi dari negerinya yang bahkan sama sekali ia tidak tahu ke mana ia akan dibawa. Tetapi Allah tidak berdiam diri dan menunggu reaksi dari Abraham, Allah justru mengucapkan janji kepada Abraham yang sebenarnya tidak diharapkan oleh Abraham (Jurnal et al., 2022). Karena ketaatan dan keteguhan iman Abraham, ia melakukan apa yang diperintahkan Allah tanpa mempertimbangkan segala sesuatu dan tidak melihat apa yang akan dia hadapi. Selain itu, Abraham tidak hanya taat dan patuh kepada

Nilai-nilai Pendidikan melalui Perjanjian Allah dengan Abraham

Ketaatan yang dilakukan oleh Abraham menjadi sebuah contoh dan teladan bagi umat Kristen dan pendidikan Kristen masa kini. Kisah panggilan Allah kepada Abraham memiliki banyak nilai yang sangat relevan dalam konteks pendidikan iman, salah satunya adalah ketaatan dalam mendengar suara dan panggilan Tuhan. Abraham tidak hanya mengikuti aturan dan perintah Allah tetapi juga memberikan suatu teladan yang luar biasa dalam ketaatan dan keteguhan imannya, yakni berani melangkah tanpa mempertimbangkan tantangan apa yang akan dihadapinya, serta melangkah tanpa tahu

pasti ke mana ia akan pergi (Ruy & Hendi, 2024). Ini menjadi contoh penting dalam pendidikan karakter Kristen, di mana peserta didik diajarkan untuk memiliki sikap dan hati yang terbuka dan taat kepada setiap tuntunan Tuhan, sekalipun belum tahu apa yang akan dihadapi.

Selain itu, Abraham juga memperlihatkan iman yang aktif yang tidak hanya sekedar percaya dalam hati, tetapi benar-benar terwujud dalam tindakan yang nyata. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menerima tetapi juga mampu mewujudkannya dalam setiap tindakan-tindakan mereka, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, bahkan di lingkungan masyarakat (Mariana, 2024). Juga menjadi pelajaran bahwa iman Kristen tidak hanya berbicara soal pengetahuan, tetapi juga keberanian dalam mengambil langkah dan keputusan yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Salah satu bukti nyata bahwa pendidikan yang sangat berpotensi dalam Perjanjian Lama adalah kisah Abraham yang membuat bangsa Yahudi menjadikannya sebagai dasar pendidikan yang dimulai sejak Abram (Abraham) dipanggil keluar dari tempat kelahirannya yaitu Urkasdim. Allah memilih Abraham tidak berdasarkan siapa dia dan posisinya, tetapi Allah memilih Abraham karena anugerah yang telah Allah karuniakan kepadanya (Tarumingi & Kampilong, 2024). Artinya bahwa, Allah memilih dan menentukan pilihan-Nya kepada setiap orang yang dikehendaki-Nya. semua terletak kepada siapa Allah bukan kepada siapa manusia (Mattu, 2020). Proses yang dilalui oleh Abraham dimulai saat Allah memanggilnya (Kej. 12:1). Tiga hal yang Allah berikan dan lakukan terhadap Abraham ketika ia menjalani proses pembentukan imannya, yaitu perintah, janji, dan berkat (Gp, 2017). Waktu yang dijalani oleh Abraham ketika ia berproses dalam pembentukan imannya selama 100 tahun dimulai ketika ia berumur 75 tahun lalu ia meninggal pada umur 175 tahun (Kej. 25:7-8).

Allah tidak hanya sekedar memberikan pengajaran kepada Abraham tetapi juga mengarahkan Abraham agar hidup berkenan di hadapan Allah (J. M. Simanjuntak, 2023). Aspek pengajaran Allah kepada Abraham pun tidak sekedar hanya memberikan pengajaran yang berdasarkan keimanan tetapi juga melalui pengajaran yang melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. *Pertama*, aspek kognitif: Allah tidak langsung menjelaskan ke negeri mana ia akan pergi, tetapi Abraham dengan sendirinya mencari pengetahuannya melalui pengembaraan di padang gurun. Abraham tidak pernah tahu apa yang akan terjadi selama pengembaraan yang dilakukannya di padang gurun, tetapi ia percaya bahwa Allah akan memeliharanya dengan penuh. *Kedua*, aspek afektif: sikap yang dimiliki Abraham adalah taat, percaya dan menyembah. Abraham selalu mengikuti apa

yang diperintahkan oleh Allah tanpa ragu dan menolak akan apa yang Allah sampaikan. Di mana pun dan kapan pun, Abraham selalu mendirikan mezbah bagi Tuhan untuk menyatakan rasa syukur terhadap pemeliharaan Allah dalam kehidupannya. *Ketiga*, aspek psikomotorik: Abraham memiliki kemampuan dan keterampilan dalam memimpin rombongannya di tengah-tengah pengembaraan di padang gurun. Ia tidak hanya sekedar memimpin untuk menuju tanah Perjanjian, tetapi ia juga mengajar dan mendidik istrinya, Lot, dan para rombongan yang lainnya untuk hidup berkenan di hadapan Allah (Yuliani & Pujiono, 2022).

Tindakan yang dilakukan Abraham sangat memuliakan hati Allah, bagaimana pengajaran yang dilakukannya selama memimpin rombongannya di tengah-tengah pengembaraan di padang gurun (Wiersbe, 2014). Melalui pendidikan dan pengajaran yang dilakukan oleh Abraham, ada beberapa hal yang menjadi hal penting bagi pendidikan masa kini adalah, ketaatan atas perintah Allah (Kej. 12:1-3; 22:1-19), Abraham tidak pernah memikirkan dan memperhitungkan untuk rugi dari setiap tindakannya, ia setia dalam memegang janji Tuhan (Kej. 17:5), Abraham lebih mementingkan orang lain daripada dirinya sendiri (Kej. 13:1-18) termasuk Sodom dan Gomora (Kej. 18:16-33), menjaga kesucian ibadah kepada Tuhan di mana pun dia berada, dia selalu mendirikan mezbah bagi Tuhan, dia memilih jodoh yang terbaik untuk anaknya Ishak yakni Ribka (Kej. 24:1-67), dan dia selalu memberikan persembahan kepada Melkisedek (Sukarjo & Sukarna, 2023). Sampai kepada puncak ketaatan Abraham adalah ketika Allah memerintahkannya untuk mempersembahkan satu-satunya anak yang baru ia miliki di usia tuanya, yakni Ishak sebagai korban persembahan bagi Allah. Abraham tidak menolak dan tanpa ragu mengikuti apa yang dikehendaki oleh Allah dalam hidupnya, Abraham membawa Ishak ke atas bukit untuk dikorbankan (Gp, 2017). Namun, karena ketaatan Abraham terhadap Allah, maka Allah melihat bahwa Abraham sesekali tidak akan memberontak sekalipun yang dipertaruhkan adalah nyawa anaknya. Kemudian Allah menyediakan korban bakaran berupa domba jantan yang tersangkut tanduknya di semak belukar untuk menggantikan Ishak anaknya (Kej. 22:11-14) (Patandianan, 2020).

Implikasi Perjanjian Allah Dengan Abraham Bagi Iman Kristen

Pada masa kini, kehidupan iman dan ketaatan umat Kristen menjadi landasan utama dalam aspek kehidupan rohani. Iman dan ketaatan akan menjadi cerminan hidup seorang Kristen dalam kehidupannya sehari-hari (Nainggolan & Kristen, 2025). Perjanjian Allah dengan Abraham adalah suatu anugerah bagi umat Kristen pada masa kini, melihat

bagaimana pekerjaan Allah yang nyata melalui penyertaan dan berkat yang terus Allah berikan bagi umat manusia (Zalukhu et al., 2022). Perjanjian Allah ini diberikan secara personal kepada Abraham, namun dampaknya turun menurun sampai pada keturunannya bahkan sampai masa kini. Allah memiliki sifat yang setia terhadap segala sesuatu, termasuk pada pekerjaan-pekerjaannya baik kepada manusia maupun alam semesta yang telah dijadikan-Nya pada awal penciptaan terjadi. Tetapi, Allah juga sudah memberikan aturan dan perintah kepada manusia pada saat manusia ditempatkan di Taman Eden (Kej. 2:16-17), lalu Allah juga mengadakan perjanjian terhadap iblis dan manusia pada saat kejatuhan manusia ke dalam dosa (Kej. 3:15) (Sugiarto et al., 2022).

Perjanjian Allah kepada Abraham memiliki dampak positif yang sangat besar bagi iman Kristen masa kini. Allah tidak hanya berjanji memberikan keturunan yang banyak, namun juga Allah memberikan berkat bagi setiap orang dengan porsinya masing-masing. Hingga manusia pada masa kini merasakan bagaimana pekerjaan Allah yang nyata, bahkan sampai kepada kasih Allah yang begitu besar sampai rela menyerahkan Anak-Nya yang Tunggal untuk menebus umat manusia dari dosa yang telah dilakukannya (Yoh. 3:16) (Kumowal, 2020). Dalam janji Allah akan keselamatan yang telah Ia tetapkan bagi orang-orang pilihan, namun semua bergantung kepada kepercayaan manusia itu sendiri bagaimana mereka merespons akan panggilan serta perintah yang telah Allah sampaikan melalui Yesus Kristus (Situmorang, 2015).

Berkat yang Allah janjikan bukan hanya diberikan kepada Abraham saja, tetapi juga kepada keturunan Abraham, yakni orang-orang yang mau percaya kepada Allah. Berkat itu memang diberikan kepada Abraham secara langsung, namun kita juga diberi kesempatan untuk menerimanya melalui Abraham (Rompon, 2023). Salah satu berkat luar biasa yang bisa kita dapatkan adalah hak istimewa menjadi orang-orang pilihan Allah, dan menjadi milik Allah sebagai anak-anak-Nya. Pernyataan Allah yang telah menetapkan perjanjian antara Allah dengan umat manusia menjadi salah satu alasan untuk melakukan penginjilan sebagai pelayanan untuk menyatakan iman dan kebenaran di dalam Kristus (Wauran, 2015). Melalui pelayanan penginjilan, kita memberitahukan dan mengajarkan serta menyampaikan akan janji-janji Allah yang akan dipenuhi dan digenapi sampai kepada kesudahannya (Mat. 28:19-20). Yesus sendiri mengajarkan manusia untuk memberitakan Injil dan keselamatan sebagai misi dan kesaksian hidup, bagaimana Allah turut bekerja untuk menyatakan janji-Nya kepada semua umat manusia (Chan, 2017).

Ketaatan manusia menjadi kunci untuk menerima berkat serta janji Allah yang sudah kita terima melalui Abraham, juga anugerah yang Allah karuniakan kepada manusia, bukan karena usaha kita sebagai manusia untuk mendapatkan keselamatan itu, melainkan karena Allah berkehendak untuk memberikan janji dan berkat kepada semua orang yang percaya kepada-Nya (Widjaja, 2019). Allah telah menetapkan orang-orang yang menerima janji keselamatan itu, karena Allah sendiri telah memberikan kuasa untuk menjadi anak-anak Allah sebagai milik kepunyaan-Nya, yaitu kepada mereka yang percaya akan nama-Nya (Yoh. 1:11-13) (Stevanus, 2017).

Perjanjian Allah dengan Abraham dalam kitab Kejadian bukan sekedar catatan sejarah kuno, melainkan sebuah fondasi teologis yang harus terus bertumbuh dalam iman Kristen masa kini (GP, 2020). Janji Allah tentang keturunan, tanah, dan berkat bagi seluruh bangsa telah digenapi melalui kedatangan Yesus Kristus, di mana orang-orang yang percaya dari seluruh bangsa ditetapkan menjadi anak-anak Abraham melalui iman (Gal. 3:7, 29) (Lasor, 1993). Abraham adalah tokoh teladan hidup yang percaya akan janji Allah sekalipun realitas terlihat mustahil (Kej. 15:6; Rm. 4:18-22). Pada zaman modern yang penuh ketidakpastian, iman Abraham menjadi sebuah contoh cerminan bagi setiap umat Kristen agar percaya akan kesetiaan Allah dan berpegang teguh pada janji-janji-Nya. Kita tidak hidup lagi dari apa yang terlihat, tetapi dari keyakinan akan janji yang kekal. Lebih dari itu, identitas umat Kristen sebagai penerus warisan rohani Abraham menurut hidup yang menjadi berkat sebagai sebuah panggilan misioner untuk membawa berita keselamatan dan terang bagi bangsa-bangsa (Kej. 12:2; Mat. 28:19) (Podomi et al., n.d.). Maka, perjanjian Allah dengan Abraham tidak pernah pudar. Ia tetap hidup mengundang setiap orang yang percaya untuk hidup dalam iman, harapan, dan misi. Sebab, sebagaimana Abraham percaya dan taat kepada Allah, demikian pula gereja dipanggil dan dipilih menjadi umat perjanjian yang berjalan bersama Allah dengan iman yang teguh dan ketaatan yang konsisten (Bosch, 2006).

5. KESIMPULAN

Perjanjian Allah dengan Abraham sebagaimana tercatat dalam kitab Kejadian 12, 15, dan 17 menjadi landasan penting dalam catatan sejarah Perjanjian Lama bagaimana Allah setia dalam setiap perkataan dan tindakan-Nya yang nyata (Widjaja, 2019). Dalam hal ini Allah tidak hanya sekedar memanggil Abraham tetapi Allah juga berjanji untuk menjadikan ia sebagai berkat bagi seluruh bangsa (Kej. 12:2-3). Janji ini juga menunjukkan inisiatif Allah yang berdaulat dan penuh kasih untuk membangun relasi

dengan seluruh umat manusia melalui satu perjanjian yang kudus dan tidak bersyarat (Hinadaka et al., 2020).

Dalam Kejadian 15, Allah kembali menegaskan dengan menyatakan keturunan Abraham sebanyak bintang di langit (Kej. 15 :5-6), dan Abraham percaya kepada Allah, yang di perhitungkan sebagai kebenaran (Ibrahim, 2011). Hal ini menjadi dasar doktrin membenaran oleh iman, yang di tekankan kembali dalam perjanjian baru (Rm. 4:3; Gal. 3:6-9). Sedangkan dalam Kejadian 17, Allah menetapkan tanda sunat sebagai meterai perjanjian dan memperluas janji-Nya kepada keturunan Abraham sebagai suatu ketetapan yang kekal (Kej. 17:7) (Sihombing & Situmorang, 2021).

Implikasi bagi iman Kristen pada masa kini sangat signifikan. Pertama, mengingatkan kepada umat percaya bahwa mempercayai akan janji-jani Allah sekalipun belum terlihat penggenapannya secara langsung. (Ibr. 11:8-12) (Ruy & Hendi, 2024). Kedua, sama seperti Abraham yang dipanggil untuk setia dan taat kepada setiap perintah dan aturan Allah, maka orang percaya masa kini dipanggil untuk menjalani hidup yang memuliakan dan berkenan kepada Allah melalui ketaatan, pengharapan, dan kesetiaan kepada setiap Firman Tuhan (Yak. 2:23-24) (Cully, 2009). Dalam Perjanjian Baru menegaskan bahwa semua orang yang percaya kepada Allah adalah anak-anak Abraham secara rohani dan penerus dari janji-janji Allah (Gal. 3:29). Dengan demikian, umat Kristen masa kini tidak hanya dipanggil tetapi juga harus menjadi berkat bagi orang lain, meneladani iman Abraham, hidup mengimitasi Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari, dan hidup dengan kesadaran bahwa Allah yang setia memelihara perjanjian-Nya dari generasi ke generasi (Mzm. 105:8-10) (Drane, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak pernah meninggalkan umat-Nya dalam situasi dan kondisi apa pun, sekalipun manusia tidak melihat secara langsung, namun Allah tetap menunjukkan kasih setia-Nya bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya.

Dengan demikian, perjanjian Allah dengan Abraham tidak hanya memiliki dimensi historis-teologis, tetapi juga relevansi praktisnya yang membentuk iman dan karakter dalam kehidupan kekristenan masa kini (Fanggi, 2023). Di tengah dunia yang berubah setiap waktu dan penuh tantangan, janji Allah tetap teguh. Orang percaya dipanggil tidak hanya untuk sekedar hidup dalam kekristenan, tetapi juga untuk terus berjalan selaras dengan Allah dengan iman dalam setiap aspek kehidupan melalui tindakan-tindakan rohani yang nyata, menjadi saksi hidup dari kesetiaan Allah, serta menyalurkan berkat bagi bangsa-bangsa sebagaimana yang telah dijanjikan sejak semula kepada Abraham (Widianto, 2017).

DAFTAR REFERENSI

- Bosch, D. J. (2006). *Transformasi misi Kristen: Sejarah teologi misi yang mengubah dan berubah* (S. Suleeman, Ed.; 6th ed.). BPK Gunung Mulia.
- Chan, F. (Ed.). (2017). *Multiply (Melipatganda): Menjadi murid yang menjadikan murid* (1st ed.). Penerbit Katalis.
- Cully, I. V. (2009). *Dinamika pendidikan Kristen* (S. Suleeman, Ed.; 12th ed.). BPK Gunung Mulia.
- Drane, J. (2005). *Memahami Perjanjian Baru* (6th ed.). BPK Gunung Mulia.
- Fanggi, Y. O. (2023). Analisa Kejadian 12:1–9 tentang Tuhan memanggil Abraham menjadi berkat dan implikasinya bagi orang percaya. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 1(1), 1–9.
- Gill, J., & Wijaya, H. (2015). Eksposisi Surat Roma 7:1–6 dan Yeremia 31:31–34. *ResearchGate*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.1446.8563>
- Gp, H. (Ed.). (2017). *Teologi PAK: Metode dan penerapan pendidikan Kristen dalam Alkitab* (1st ed.). Penerbit ANDI.
- Gp, H. (Ed.). (2020a). *Teologi pastoral: Pastoral sebagai strategi penggembalaan untuk menuju gereja yang sehat dan bertumbuh* (1st ed.). PBMR ANDI.
- Gp, H. (Ed.). (2020b). *Teologi pastoral*. PBMR ANDI.
- Guthrie, D. (Ed.). (2008). *Teologi Perjanjian Baru 2: Misi Kristus, Roh Kudus, kehidupan Kristen* (10th ed.). BPK Gunung Mulia.
- Hinadaka, J. J., Tinggi, S., Borneo, T., & Barat, K. (2020). Misi lintas budaya dalam perspektif Perjanjian Lama. *ICHTUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 24–35.
- Ibrahim, D. (2011). *Tafsiran Surat Roma: Mencerahkan, membangkitkan, memerdekakan, dan menghidupkan kembali iman Anda* (1st ed.). Penerbit ANDI.
- Kumowal, R. L. (2020). Perspektif teologi dispensasi terhadap Israel dan Gereja Tubuh Kristus serta relevansinya bagi pendidikan agama Kristen. *Ginosko: Jurnal Teologi Praktika*, 2(1), 1–16.
- Lasor, W. S. (1993). *Pengantar Perjanjian Lama 1* (W. Tan, Ed.; 1st ed.). BPK Gunung Mulia.
- Mariana, M. (2024). Upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa SDN 014 Bagan Cacing. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 6(1), 11–20.
- Mattu, H. W. (2020). Semua orang dipilih-Nya dari semula: Eksegese Kitab Roma 8:28–30. *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v1i1.7>
- Nainggolan, J., & Kristen, P. A. (2025). Peran pendidikan agama Kristen dalam menumbuhkan karakter religius bagi jemaat Gereja di Tanjung Morawa. *Complex: Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional*, 2(55), 124–131.

- Pasang, A. (n.d.). *Teologi Perjanjian Lama*. Feniks Muda Sejahtera. <https://books.google.co.id/books?id=7lZrEAAAQBAJ>
- Patandianan, M. (2020). Rekonstruksi pemahaman berkat berdasarkan tafsiran Kejadian 12:1–3 di Gereja Toraja Jemaat Kollo Klasik Tondon. *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 82–94. <https://doi.org/10.34307/sophia.v1i2.13>
- Podomi, H. T. S., Abraham, A., & Podomi, O. H. T. S. (n.d.). *Akar yang sama: Transformasi hubungan Kristen-Muslim*.
- Rompon, Y. T. (2023). Metode pendekatan perjanjian Allah terhadap umatNya dari perspektif Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru. *MUSTERION: Jurnal Teologi Injili dan Dispensasional*, 1(2), 89–99.
- Ruy, M., & Hendi. (2024). Analisis iman Abraham sebagai model iman masa kini berdasarkan surat Galatia 3:6–9. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 85–98. <https://doi.org/10.69748/jrm.v2i1.169>
- Sihombing, W. F., & Situmorang, M. (2021). Studi analisis-teologis pembenaran oleh iman dalam Surat Roma. *Jurnal Teologi Cultivation*, 5(2), 103–119. <https://doi.org/10.46965/jtc.v5i2.909>
- Simanjuntak, F. (2016). Menguak rahasia pribadi Abraham atas kualitas keimanannya pada Allah Bapa. *Real Didache*, 1(2), 73–94. <https://doi.org/10.31227/osf.io/43fj7>
- Simanjuntak, J. M. (2023). Peran guru PAK sebagai teladan dalam meningkatkan kerohanian dan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 1–17.
- Sinambela, J. L., Sinaga, J., Pelawi, S., & Lucky, M. (2022). Keimanan Abraham berdasarkan Ibrani 11. *Jurnal Studi Kristen*, 3(2), 134–149.
- Sinta, G., Msiren, R. J., Hurmanisa, H., & Sarmauli, S. (2024). Keteladanan Abraham dalam teologi manajemen pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4.
- Situmorang, J. T. H. (Ed.). (2015). *Soteriologi: Doktrin keselamatan, pengajaran mengenai karya Allah dalam keselamatan* (1st ed.). Penerbit ANDI.
- Stevanus, K. (2017). *Jalan masuk kerajaan surga* (1st ed.). Penerbit ANDI.
- Sugiarto, J., Gaol, R. F., & Litaay, S. G. (2022). *Imago Dei sebagai suatu relasi: Analisis tentang dampak dosa terhadap gambar dan rupa Allah*. *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 138–147. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i2.116>
- Sukarjo, J., & Sukarna, T. (2023). PAK menurut kitab Kejadian. *Jurnal Kadesi*, 5(1), 23–42. <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v5i1.36>
- Takaliuang, M. P. (2015). Berjalan bersama Allah: Refleksi teologis berdasarkan pengalaman Abraham, Ishak, dan Yakub; suatu pelajaran bagi gereja masa kini. *Missio Ecclesiae*, 4(1), 35–46. <https://doi.org/10.52157/me.v4i1.47>

- Tarumingi, D. A., & Kampilong, J. K. (2024). *Mengasihi dalam perubahan pendidikan agama Kristen di tengah perubahan zaman*. Gema Edukasi Mandiri. <https://books.google.co.id/books?id=uqAnEQAAQBAJ>
- Wardoyo, G. T. C. M. (Ed.). (2021). *Jejak-jejak karya keselamatan Allah*. PT Kanisius.
- Wauran, Q. C. (2015). Kajian biblika kecemburuan Allah terhadap penyembahan berhala berdasarkan Keluaran 20:4–6. *Jurnal Jaffray*, 13(2), 249–259. <https://doi.org/10.25278/jj71.v13i2.180>
- Widianto, K. (2017). Sifat panggilan Allah: Studi terhadap panggilan Allah kepada Abraham dalam Kejadian 12:1–4. *Journal Kerusso*, 2(2), 1–7. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v2i2.39>
- Widjaja, F. I. (Ed.). (2019). *Misi dan pluralitas keyakinan di Indonesia* (1st ed.). PBMR ANDI.
- Wiersbe, W. W. (Ed.). (2014). *Hidup bersama Firman: Pasal demi pasal seluruh Alkitab* (4th ed.). PT Gloria Usaha Mulia.
- Yuliani, R., & Pujiono, A. (2022). Peran gaya komunikasi orang tua dalam membentuk kompetensi sosial anak. *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 113–124. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v2i2.39>
- Zalukhu, N., Angelina, C., & Santosa, M. (2022). Konsep kepemimpinan Musa terhadap pola kepemimpinan Kristen di era digital. *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 7(2), 90–104. <https://doi.org/10.52104/harvester.v7i2.107>